

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

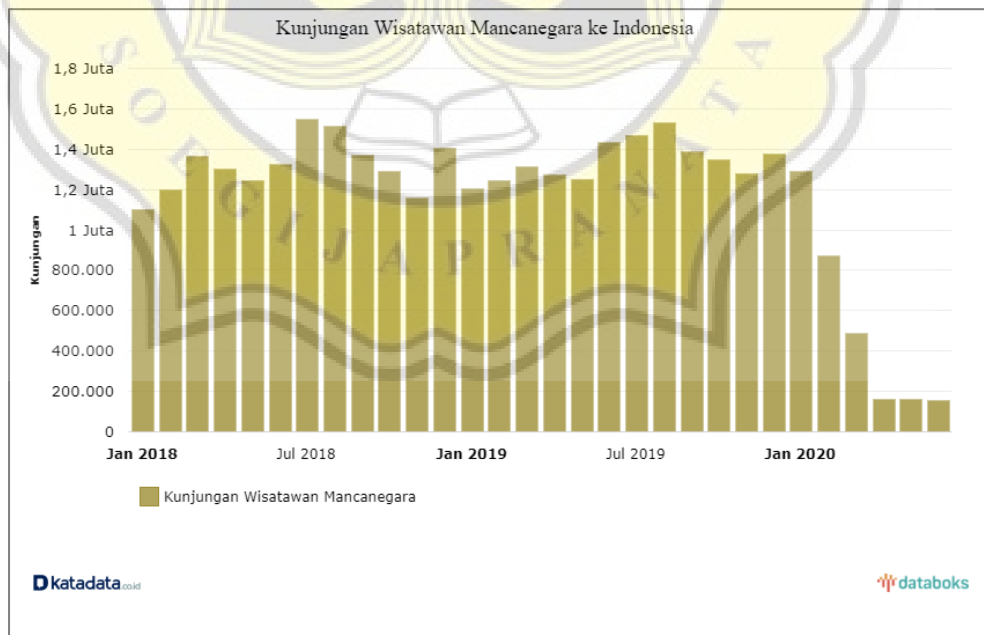
Pada jaman modern ini, dunia bisnis semakin berkembang dan terus maju sesuai dengan perkembangan jaman. Hal ini mengakibatkan semakin banyaknya perusahaan yang didirikan, sehingga memunculkan persaingan di dalam industri semakin ketat. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan ini terus melakukan inovasi demi memenangkan persaingan dan bertahan hidup dengan umur yang panjang.

Di bidang teknologi pun terus berkembang menjadi semakin canggih dan bermanfaat, sehingga mendukung transparansi untuk semakin meningkat. Dalam hal ini, pemerintah menginisiasi dan memfasilitasi perusahaan terbuka (*go public*). Oleh karena itu, semakin banyak perusahaan-perusahaan yang memutuskan untuk *go public*, dengan membuka akses pengetahuan bagi masyarakat umum tentang manajemen perusahaan dan laporan keuangannya. Dengan menjadi *go public*, perusahaan akan mendapatkan perhatian media dan komunitas, sehingga citra perusahaan dapat dibangun dan dipublikasikan dengan baik, sesuai dengan tujuan perusahaan. Selain itu, dengan menjadi *go public*, perusahaan juga akan mendapatkan peningkatan nilai ekuitas, sehingga struktur permodalannya menjadi lebih optimal. Hal ini didukung oleh adanya perdagangan saham di bursa yang mudah diakses oleh perusahaan untuk menerbitkan surat utang jangka pendek maupun jangka panjang. Tentunya investor akan lebih suka membeli surat utang dari perusahaan yang memiliki citra yang baik dan terkenal dalam dunia keuangan. Berdasarkan “Panduan *Go Public* (Versi 2022)”, manfaat utama menjadi *go publik* adalah membuka akses perusahaan terhadap sarana pendanaan jangka panjang, meningkatkan nilai perusahaan (*company value*), kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usaha, meningkatkan citra perusahaan, dan menumbuhkan loyalitas karyawan perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2022).

Tentunya para investor ini tidak memilih perusahaan dengan cara acak, sehingga diperlukan adanya sebuah teknik analisis yang hasilnya menuju pada

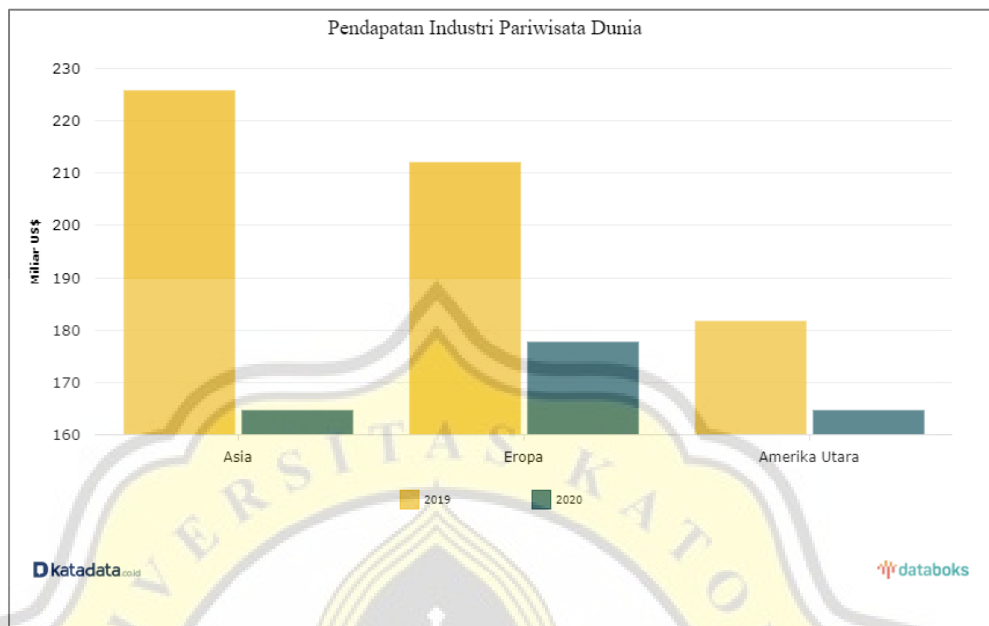
keputusan berinvestasi di suatu perusahaan yang sekiranya akan berkembang dalam jangka panjang. Tidak hanya para investor, para kreditor juga dapat memanfaatkan adanya transparansi dalam manajemen sebuah perusahaan. Tentunya, kreditor tidak akan memberikan pinjaman bagi perusahaan yang di masa depan tidak dapat melunasi pinjaman tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adanya acuan dan pedoman untuk mengambil keputusan mengenai hal ini, dengan memanfaatkan laporan keuangan perusahaan.

Kondisi pandemi memberikan tantangan bagi aktivitas perekonomian masyarakat di banyak sektor. Namun, salah satu sektor yang terdampak adalah industri pariwisata. Hal ini kemungkinan dikarenakan masyarakat yang takut keluar rumah dan berpergian, serta banyak negara-negara yang menerapkan sistem *lockdown*, sehingga bisnis pariwisata terpaksa harus terhenti untuk mencegah penyebaran virus antar negara. Gambar 1.1 menunjukkan grafik kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia, yang menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan terus mengalami penurunan drastis mulai bulan Februari 2020.



Sumber : BPS.

Gambar 1. Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia



Sumber : Statista.

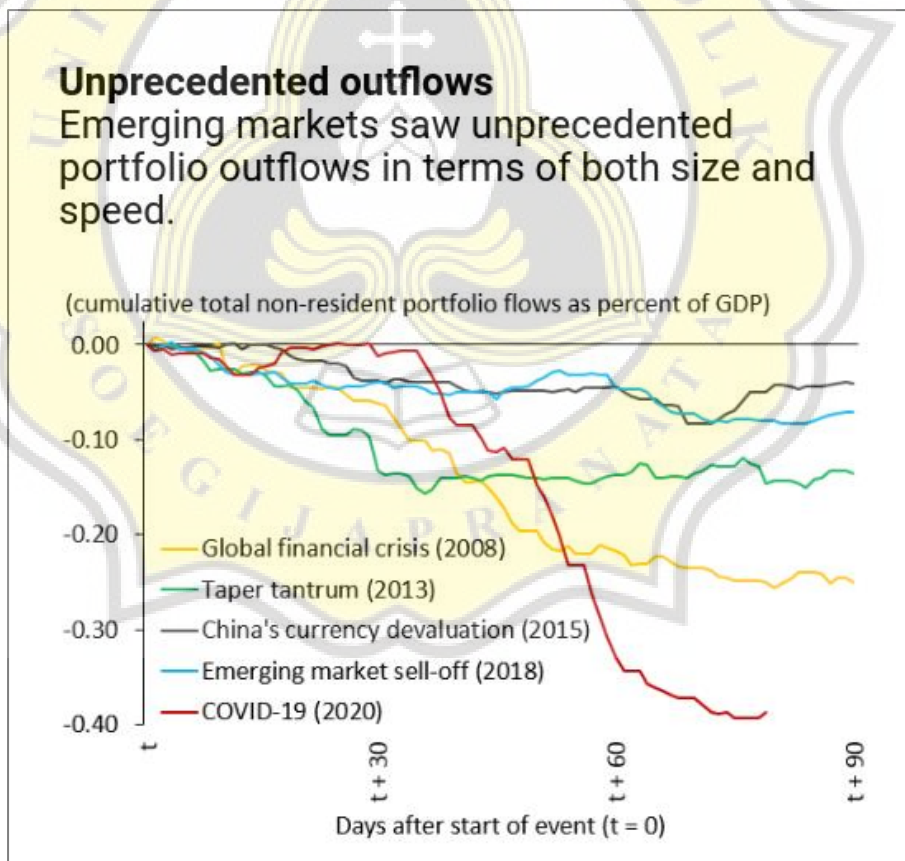
Gambar 2. Pendapatan Industri Pariwisata Dunia

Menurunnya kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia tentunya berdampak pada kondisi keuangan perusahaan dalam industri pariwisata, restoran, dan hotel di Indonesia. Namun tidak hanya di Indonesia, penurunan pendapatan di industri ini juga dialami oleh berbagai negara, diantaranya adalah negara-negara di Asia, Eropa, dan Amerika Utara. Dari Gambar 1.2 dapat disimpulkan bahwa di tahun 2020, pendapatan dari industri pariwisata di banyak negara mengalami penurunan yang cukup drastis, terutama di Asia. Kondisi ini berpotensi menyebabkan *financial distress* bagi perusahaan di dalam industri tersebut.

Kondisi keuangan berbagai perusahaan di bidang pariwisata, restoran, dan hotel cukup terdampak akibat dari pandemi ini. Bahkan beberapa perusahaan pada akhirnya mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Namun, tentunya manajer perusahaan tidak akan membiarkan kondisi ini berlanjut dan membiarkan perusahaan mengalami kerugian. Oleh

karena itu, tidak sedikit juga perusahaan yang mampu melalui masa-masa kritis dalam keuangannya dan kembali bangkit dengan berinovasi.

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi di mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis dan terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Musfira, 2018). Sedangkan menurut Brigham dan Daves (dalam Rahayu, Suherman, & Indrawan, 2021), kesulitan keuangan ini dimulai ketika perusahaan gagal memenuhi jadwal pembayaran, atau ketika proyeksi arus kas memprediksi bahwa perusahaan akan segera gagal memenuhi kewajiban mereka. Di hampir semua negara Eropa, faktor penentu *financial distress* adalah rasio pendapatan dan rasio solvabilitas, yaitu semakin besar nilai rasionya maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (European Central Bank, 2005).



Sumber : Bloomberg Finance L.P.; EPFR Global; Haver Analytics; Institute of International Finance; dan staff kalkulasi IMF.

Gambar 3. Arus Keluar Yang Belum Pernah Terjadi Sebelumnya

Secara global, pandemi Covid-19 menjadikan pasar di negara-negara berkembang menanggung beban yang cukup berat. Faktanya, akibat pandemi Covid-19 pasar di negara berkembang mengalami penurunan arus portofolio yang sangat tajam, bahkan sampai 0,4% dari Produk Domestik Bruto (PDB) atau sekitar \$100 miliar. Penurunan ini menjadi yang paling buruk dibandingkan dengan fenomena-fenomena lainnya, seperti krisis keuangan global pada 2008, *taper tantrum* pada 2013, devaluasi mata uang China pada 2015, dan *emerging market sell-off* pada 2018.

Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Apabila pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, maka perusahaan memperoleh laba. Sebaliknya, apabila biaya lebih besar dari pada pendapatan, maka perusahaan mengalami kerugian. Laba mencerminkan posisi dan kinerja perusahaan untuk periode bersangkutan, sehingga pengumuman laba untuk publik biasanya dilakukan terlebih dahulu sambil menunggu laporan keuangan disiapkan dan diaudit (Subramanyam, 2014). Jika perusahaan mendapatkan laba yang sedikit atau mengalami kerugian, maka investor tidak akan mendapatkan pembagian dividen, dan apabila terus-menerus mengalami kerugian, maka perusahaan juga akan kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, sehingga berpotensi untuk bangkrut. Tentunya, investor akan menarik dana apabila kondisi perusahaan hampir bangkrut atau pada kondisi *financial distress*. Oleh karena itu, variabel laba bisa dijadikan sebagai faktor penentu kondisi *financial distress* bagi para investor.

Arus kas juga merupakan bagian yang cukup penting dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan arus kas melaporkan penerimaan dan pembayaran tunai dari operasi, pendanaan, dan investasi dari aktivitas-aktivitas bisnis yang utama di perusahaan (Subramanyam, 2014). Dari laporan arus kas, apabila kas masuk lebih besar dari pada kas keluar, maka perusahaan mengalami *positive cash flow*. Sebaliknya, apabila kas keluar lebih besar, maka perusahaan mengalami *negative cash flow*. Dari laporan ini juga menjadi

pertimbangan bagi pihak kreditor. Apabila nilai arus kas besar, maka pihak kreditor tidak akan ragu untuk menawarkan pinjaman ke perusahaan. Sedangkan jika arus kas bernilai kecil atau bahkan negatif secara terus menerus, maka pihak kreditor tidak akan menerima permintaan pinjaman perusahaan, atau memberikan pinjaman dengan bunga yang sangat tinggi, karena perusahaan dianggap sedang kesulitan untuk membiayai kewajiban-kewajibannya, dan sedang dalam kondisi *financial distress*. Maka dari itu, arus kas juga merupakan faktor penentu kondisi perusahaan bagi pihak kreditor.

Penelitian tentang kondisi *financial distress* sudah banyak dilakukan oleh beberapa pihak. Namun penelitian ini menjadi menarik karena mempertimbangkan faktor laba dan arus kas dalam sektor pariwisata, restoran, dan hotel. Seperti yang kita ketahui, dunia setelah pandemi tidak mungkin kembali seperti semula, sehingga hal ini menjadi penting dilakukan karena terjadinya beberapa perubahan di banyak sektor akibat pandemi dan perlu adanya adaptasi serta penelitian kembali terkait topik ini. Perubahan yang terjadi akibat pandemi dimulai dari sikap tentang efisiensi versus ketahanan, masa depan kapitalisme, kepadatan aktivitas ekonomi dan kehidupan, kebijakan industri, pendekatan kita terhadap masalah yang memengaruhi kita semua, dan menyerukan tindakan global dan kolektif, hingga peran pemerintah dan lembaga (International Monetary Fund, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang akan kami bahas adalah:

- a. Apakah laba mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel di bursa efek Indonesia periode 2019-2021?

- b. Apakah arus kas mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel di bursa efek Indonesia periode 2019-2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Menguji pengaruh laba terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel di bursa efek Indonesia periode 2019-2021;
- b. Menguji pengaruh arus kas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel di bursa efek Indonesia periode 2019-2021.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak yang bersangkutan, diantaranya adalah:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui, mempelajari, dan menganalisis pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan;
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mencegah kondisi *financial distress* bagi perusahaan tersebut, sehingga kondisi *financial distress* dapat diantisipasi;
- c. Bagi calon investor, penelitian ini bermanfaat agar pengambilan keputusan untuk berinvestasi di suatu perusahaan menjadi lebih tepat, sehingga investor mendapatkan keuntungan dari hasil investasi tersebut;
- d. Bagi calon kreditor, penelitian ini bermanfaat agar pengambilan keputusan menjadi lebih tepat dalam hal memberikan kredit atau pinjaman bagi suatu perusahaan, sehingga perusahaan yang mengambil kredit dapat melunasi tanggung jawabnya secara penuh;

- e. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan mengenai pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan;
- f. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian yang serupa.

